



**PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL MELALUI PEMBERDAYAAN
DAN DETEKSI DINI PADA REMAJA KARANG TARUNA**

**Nilasari Indah Yuniati¹, Nur Aini Hidayah Khasanah², Aprilia Rakhmawati³, Keke Putri
Wulansari⁴, Asryadin⁵**

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis STIKes Bina Cipta Husada
Purwokerto, Indonesia

⁵Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Bima, Indonesia

email: nila@stikesbch.ac.id^{1,2,3,4,5}

Abstract: Adolescents are considered a vulnerable age group to the transmission of sexually transmitted infections (STIs) due to low reproductive health literacy, risky sexual behavior, and limited access to youth-friendly health services. This community service program aimed to empower youth members of *Karang Taruna* in Karang Sentul Subdistrict by providing educational outreach and STI screening, particularly for HIV and syphilis. The methods included interactive health education sessions, along with pre-test and post-test assessments, to evaluate knowledge improvement. In addition, STI screening was conducted using rapid diagnostic tests. A total of 20 individuals took part in the activity, consisting of 18 males and 2 females. Pre-test results showed that 60% of participants had poor knowledge, which improved to 70% with good knowledge after the education session. Out of the 20 participants, 18 agreed to undergo STI screening, and all tested negative for both HIV and syphilis. This activity demonstrated that proper health education and accessible screening services can effectively raise adolescent awareness regarding STIs. Continued collaboration with local institutions is necessary to expand the coverage and impact of such programs.

Keywords: Adolescents, Sexually Transmitted Infections, Education, Screening, Youth Organization

Abstrak: Kelompok usia remaja tergolong rentan terhadap penularan infeksi menular seksual (IMS) akibat rendahnya literasi kesehatan reproduksi, perilaku seksual beresiko, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja. Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja Karang Taruna di Kelurahan Karang Sentul melalui penyuluhan dan *skrining* IMS, khususnya HIV dan sifilis. Metode kegiatan meliputi penyuluhan edukatif dengan pendekatan interaktif. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur kenaikan tingkat pengetahuan peserta tentang IMS. Selain itu, dilakukan *skrining* IMS menggunakan tes cepat (*rapid diagnostic test*). Sebanyak 20 peserta mengikuti kegiatan ini, terdiri dari 18 laki-laki dan 2 perempuan. Data *pre-test* memperlihatkan bahwa 60% peserta memiliki pemahaman kurang, yang kemudian meningkat menjadi 70% dengan kategori pemahaman baik setelah penyuluhan. Dari 18 peserta yang bersedia menjalani tes *skrining*, seluruhnya menunjukkan hasil negatif terhadap HIV dan sifilis. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat dan layanan *skrining* yang mudah diakses dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap IMS. Diperlukan kolaborasi berkelanjutan dengan lembaga terkait guna memperluas cakupan dan dampak kegiatan serupa.

Kata Kunci: Remaja, Infeksi Menular Seksual, Penyuluhan, *Skrining*, Karang Taruna

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v5i1.880>

Received: 30 May 2025; **Revised:** 25 June 2025; **Accepted:** 30 June 2025

To cite this article: Yuniati, N. I., Khasanah, N. A. H., Rakhmawati, A., Wulansari, K. P., & Asryadin, A. (2025). PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL MELALUI PEMBERDAYAAN DAN DETEKSI DINI PADA REMAJA KARANG TARUNA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5(1), 22–28. <https://doi.org/10.37249/jpma.v5i1.880>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, virus, hingga protozoa yang ditularkan melalui kontak seksual, baik melalui vagina, mulut, maupun anus (Carmona-Gutierrez et al., 2016; Garcia et al., 2024). Beberapa kasus IMS yang paling banyak ditemukan seperti gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, human papillomavirus (HPV) serta HIV-AIDS, masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global yang perlu mendapatkan perhatian karena menjadi penyebab angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) yang cukup signifikan di berbagai negara (Vatrisya et al., 2024). Laporan Ditjen P2P Kemenkes RI tahun 2023 mencatat kasus orang dengan HIV paling tinggi ditemukan di kalangan usia 25-49 tahun (63%), diikuti kalangan usia 15-24 tahun (25%) (Kemenkes RI, 2024). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat terjadinya peningkatan pesat pada kasus IMS dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat 2.298 kasus baru IMS, 153 kasus di antaranya terjadi di Kabupaten Purbalingga (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap IMS. Pada tahun 2017, terdapat 1,8 juta remaja yang hidup dengan HIV di dunia, yang mewakili 5% dari total prevalensi. Di tahun yang sama, 250.000 infeksi baru didiagnosis pada remaja berusia 15-19 tahun (Aguirrebengoa et al., 2020). Faktor risiko utama yang menyebabkan tingginya kasus IMS pada remaja di antaranya perilaku seksual beresiko, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, dan akses terbatas terhadap layanan pengobatan. Selain itu, di beberapa wilayah terjadi fenomena “gunung es”, di mana banyak kasus IMS tidak terdeteksi karena keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya kesadaran remaja akan pentingnya pemeriksaan dini (Lubis et al., 2024; Masni et al., 2016; Vatrisya et al., 2024).

Pada konteks ini, Karang Taruna sebagai organisasi pemuda di tingkat desa memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan penularan IMS. Sebagai wadah pengembangan generasi muda, Karang Taruna dapat menjadi agen perubahan melalui edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan seperti pelatihan pendidik sebaya yang melibatkan anggota Karang Taruna telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan IMS (Kurniawan et al., 2022). Lebih lanjut, pemberdayaan Karang Taruna dalam penanggulangan penyakit menular seperti HIV/AIDS juga telah dilakukan di berbagai daerah. Di Desa Batuaji, misalnya, anggota Karang Taruna dilibatkan dalam penyuluhan dan edukasi masyarakat tentang HIV/AIDS, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai risiko penyakit menular seksual (Pratiwi et al., 2023).

Dengan demikian, penguatan peran Karang Taruna dalam pencegahan penularan IMS di kalangan remaja menjadi sangat penting. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, Karang Taruna dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja. Kegiatan PKM ini bertujuan memberikan pembinaan kepada kelompok Karang Taruna untuk dapat

menjadi fasilitator penyuluhan kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS yang kompeten bagi rekan sebaya mereka.

Metode

Kegiatan PKM dilaksanakan di Kelurahan Karang Sentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga pada tanggal 6 Juli 2024 dengan melibatkan anggota Karang Taruna berusia remaja (15-24 tahun) sebagai sasaran utama. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif-partisipatif dan pelayanan Kesehatan langsung, dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Di tahap awal persiapan, terlebih dahulu tim pelaksana PKM berkoordinasi dengan pihak Kelurahan dan pengurus Karang Taruna untuk menyusun jadwal dan teknis kegiatan. Identifikasi peserta dilakukan untuk mengetahui remaja yang aktif di Karang Taruna. Selanjutnya, tim melakukan penyusunan materi penyuluhan mencakup definisi dan jenis-jenis IMS, faktor risiko dan cara penularannya, pencegahan IMS, dan pentingnya edukasi dan deteksi dini.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi penyuluhan interaktif, dilanjutkan sesi *skrining* IMS. Penyuluhan dilaksanakan melalui metode ceramah dan dialog interaktif. Media penyampaian dalam kegiatan penyuluhan meliputi *slide* presentasi, *leaflet*, dan video edukasi. *Skrining* IMS dilakukan dengan menggunakan *rapid diagnostic test* (RDT) HIV dan sifilis.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan. Peserta mengisi *pre-test* sebelum pelaksanaan penyuluhan dan *post-test* setelah penyuluhan selesai. Kuesioner terdiri dari 10 butir soal mencakup definisi, jenis, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya *skrining* IMS. Data dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Penentuan kategori tingkat pemahaman peserta didasarkan pada skor hasil penilaian kuesioner dengan kategori sebagai berikut (Arikunto, 2013).

Tabel 1. Kategori tingkat pemahaman peserta

Kategori	Rentang skor
Baik	76-100
Cukup	56-75
Kurang	<55

Tahap Tindak Lanjut

Sebagai langkah lanjutan dari kegiatan ini, bagi peserta yang menunjukkan hasil *skrining* positif, diberikan rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan lanjutan. Selain itu, Karang Taruna diminta untuk membuat program pemberian edukasi dan penyuluhan remaja sebaya secara rutin dan berkala di lingkungannya dengan pendampingan dari tenaga kesehatan.

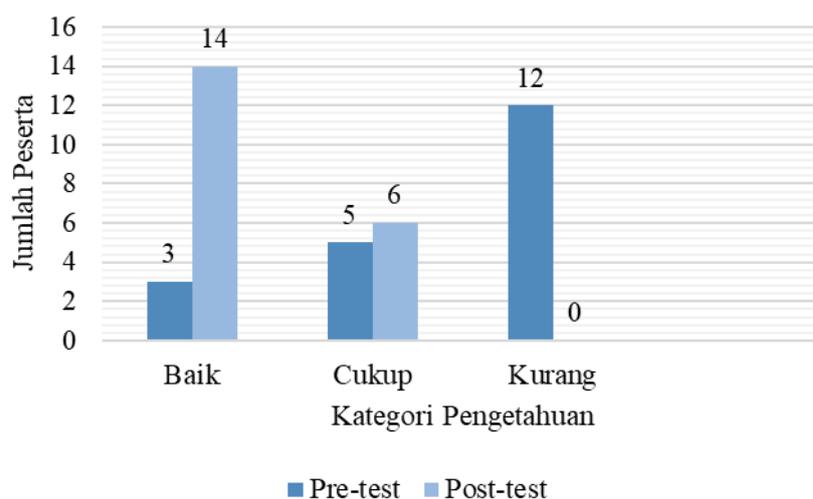
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM diikuti oleh 20 orang anggota Karang Taruna Kelurahan Karang Sentul, dengan rentang usia 15 – 24 tahun, terdiri atas 90% peserta laki-laki dan 10% peserta perempuan (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi remaja Karang Taruna berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	18	90
Perempuan	2	10

Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner dengan 10 butir soal mencakup definisi, jenis, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya *skrining* IMS. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas (60%) peserta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (Gambar 1). Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman remaja terhadap isu kesehatan seksual dan reproduksi.



Gambar 1. Perbandingan hasil pretest dan *post-test* pengetahuan IMS peserta

Setelah sesi penyuluhan, dilakukan *post-test* guna menilai peningkatan pengetahuan. Hasil dari *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Sejumlah 14 peserta (70%) mencapai pemahaman dengan kategori baik, dan tidak ada peserta yang termasuk dalam kategori kurang (Gambar 1). Perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank*. Pemilihan uji ini didasarkan pada hasil uji *Saphiro-Wilk* yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p > 0,05$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post-test* peserta lebih tinggi dibandingkan dengan *pre-test* dan keduanya berbeda secara signifikan ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja Karang Taruna terhadap risiko dan pencegahan IMS. Menurut Kurniawan et al. (2022), kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang diselenggarakan oleh Karang Taruna terbukti dapat meningkatkan pemahaman remaja di

wilayah pedesaan terkait kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan infeksi menular seksual.

Tabel 3. Pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan

	N	Min	Max	Mean	SD	Z	p-value
<i>Pre-test</i>	20	50,00	85,00	59,00	12,94	-3,935	<0,01
<i>Post-test</i>	20	60,00	100,00	80,25	10,32		

Dari total 20 orang peserta, sebanyak 18 peserta (90%) bersedia mengikuti *skrining* IMS yang meliputi pemeriksaan HIV dan sifilis menggunakan RDT. *Skrining* awal untuk penegakan diagnosa HIV di Indonesia dilakukan menggunakan RDT (Asryadin et al., 2023). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh peserta yang menjalani *skrining* dinyatakan negatif terhadap HIV dan sifilis (Tabel 4). Meskipun tidak ditemukan kasus positif, kegiatan ini tetap penting sebagai langkah promotif dan preventif. Pelaksanaan *skrining* memberi pengalaman langsung kepada peserta tentang pentingnya deteksi dini dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi.

Tabel 4. Hasil *skrining* HIV dan sifilis peserta

Jenis Pemeriksaan	Jumlah Diperiksa	Hasil Negatif	Hasil Positif
HIV	18	18 (100%)	0 (0%)
Sifilis	18	18 (100%)	0 (0%)

Keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan ini juga terbukti strategis. Sebagai organisasi kepemudaan di tingkat lokal, Karang Taruna memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada remaja dengan pendekatan yang lebih informal dan diterima. Pelibatan organisasi masyarakat seperti Karang Taruna penting dalam memperkuat upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di tingkat komunitas.

Selain itu, keberhasilan edukasi dan partisipasi tinggi dalam *skrining* menunjukkan bahwa remaja bersedia menerima informasi dan pelayanan kesehatan seksual jika pendekatannya ramah dan tidak menghakimi. Pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja (*youth-friendly services*), tidak menghakimi, dan menjaga privasi sangat penting untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan bagi remaja, yang merupakan kelompok rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi (Mazur et al., 2018). Dengan hasil ini, pendekatan berbasis komunitas dalam pemberdayaan remaja untuk pencegahan IMS dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menekan angka penularan IMS di masyarakat.

Kesimpulan

Penyuluhan yang dilakukan kepada remaja Karang Taruna Kelurahan Karang Sentul terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai IMS. Adanya peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap risiko IMS. Selain itu, pelaksanaan *skrining* awal memberikan gambaran awal mengenai kesadaran peserta terhadap pentingnya deteksi dini IMS.

Kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkala dengan melibatkan Karang

Taruna sebagai mitra aktif. Pembentukan kader remaja sebagai edukator teman sebaya juga disarankan untuk mendukung keberlanjutan program edukasi kesehatan reproduksi di tingkat komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto yang telah memberikan dukungan dan pendanaan sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Karang Taruna Kelurahan Karang Sentul atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja samanya selama proses penyuluhan dan *skrining* berlangsung. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dan menjadi langkah awal dalam upaya peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja di tingkat komunitas.

Daftar Pustaka

- Aguirrebengoa, O. A., Garcia, M. V., Sanchez, M. R., D'Elia, G., Méndez, B. C., Arrancudiaga, M. A., León, S. B., López, T. P., Escribano, P. C., Martín, J. B., Prieto, B. M., Fuentes, M. E., Lotero, M. G., Utrilla, M. R., Martín, C. R., & Del Romero Guerrero, J. (2020). Risk factors associated with sexually transmitted infections and HIV among adolescents in a reference clinic in Madrid. *PLoS ONE*, *15*(3), 1-10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228998>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asryadin, A., Aini Hidayah Khasanah, N., & Indah Yuniati, N. (2023). Desain Primer dan Probe Melalui Pendekatan Bioinformatika untuk Deteksi Gen Gag HIV-1 Menggunakan qRT-PCR. *Prosiding Rapat Kerja Nasional Asosiasi Institusi Perguruan Tinggi Laboratorium Medik Indonesia*, *2*, 118. <https://prosiding.aiptlmi-iasmlt.id/index.php/prosiding/article/view/218>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Jenis Penyakit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2018-2023*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI=/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Carmona-Gutierrez, D., Kainz, K., & Madeo, F. (2016). Sexually transmitted infections: Old foes on the rise. *Microbial Cell*, *3*(9), 361–362. <https://doi.org/10.15698/mic2016.09.522>
- Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (2024, April 20). *Sexually Transmitted Infections*. StatPearls [Internet]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560808/>
- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester I Tahun 2024*. <https://hivaids-pimsindonesia.or.id/download?kategori=Laporan%20Triwulan>
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2022). Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Perdesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 59-65. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4367>
- Lubis, E., Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Binawan Student Journal*, *6*(2), 174–182. <https://doi.org/10.54771/aenejr76>

- Masni, M., Lante, N., & Arsin, A. A. (2016). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *Jurnal MKMI*, 12(4), 224–231. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/1542>
- Mazur, A., Brindis, C. D., & Decker, M. J. (2018). Assessing youth-friendly sexual and reproductive health services: A systematic review. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-2982-4>
- Pratiwi, S. S., Widiyanto, A. A., Rozakiah, D. S., & Fatanti, M. N. (2023). Pembinaan Karang Taruna Sebagai Penyuluh untuk Penanggulangan Penyakit HIV/AIDS. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 333-341. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6776>
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko dan Upaya Pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 1(2), 3047–3632. <https://journal.ppmi.web.id/index.php/jophs/article/view/1185>